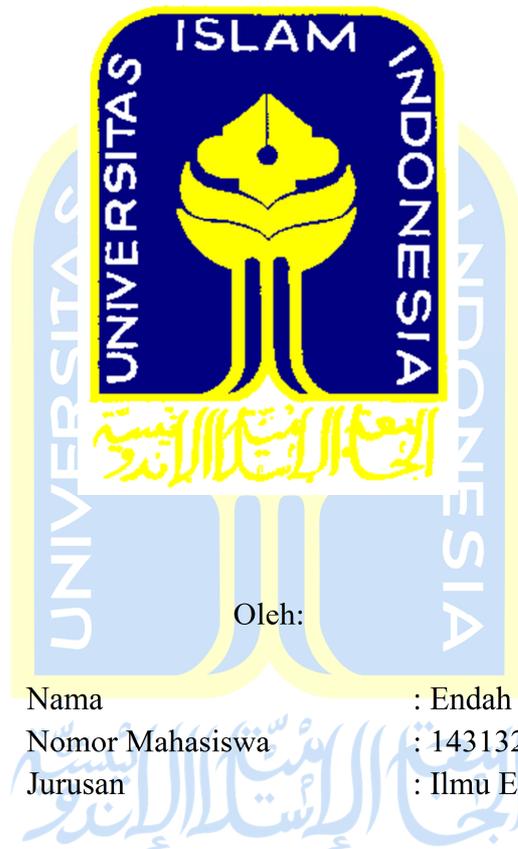


**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2011-2016**

JURNAL PUBLIKASI



Oleh:

Nama : Endah Nor Hikmah
Nomor Mahasiswa : 14313254
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2017**

**ANALISIS DETERMINAN KEMISKINAN
DI PROVINSI JAWA TENGAH
TAHUN 2011-2016**

Endah Nor Hikmah
Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Endah_norhikmah@yahoo.co.id

Abstrak

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang kompleks diberbagai Negara berkembang seperti Indonesia, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Kemiskinan juga terus menjadi masalah yang serius di Indonesia disebabkan karena rendahnya kualitas hidup manusia, banyaknya pengangguran serta upah minimum yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup. Penelitian ini menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011 hingga 2016, kemudian melihat perbedaan tingkat kemiskinan antar kabupaten dan kota dengan menjadikan salah satu kabupaten sebagai basis perbandingan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel dari tahun 2011 hingga 2016 dengan sample penelitian sebanyak 35 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah. Model panel yang digunakan dalam analisis adalah pendekatan *Fixed Effect Model (FEM)*. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen dan indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran dan upah minimum sebagai variabel independen. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Panel. Model hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan Indeks Pembangunan Manusia dan Upah Minimum Kabupaten berpengaruh negatif terhadap Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran berpengaruh positif terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah.

Kata Kunci : Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran, Upah Minimum.

I. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang sangat kompleks di berbagai Negara terlebih lagi di Negara berkembang seperti Indonesia, dimana berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Timbulnya kemiskinan diakibatkan dari perbedaan sumber daya, perbedaan kemampuan serta perbedaan kesempatan. Permasalahan kemiskinan ini lebih dipicu oleh rendahnya kualitas hidup manusia, banyaknya pengangguran serta upah minimum yang tidak sesuai dengan kebutuhan hidup. Menurut BPS (2017) rata-rata jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah sebesar 4.647,24 ribu jiwa dengan rata-rata presentase penduduk miskin sebesar 13,97 persen. Berikut data jumlah dan presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016:

Tabel 1.1
Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin
di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2011-2016

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin	Presentase Penduduk Miskin (%)
	(ribu jiwa)	
2011	5107,36	16,11
2012	4863,5	14,98
2013	4.811,34	14,44
2014	4.561,83	13,58
2015	4.505,78	13,58
2016	4.493,75	13,27
Rata-Rata	4647,24	13,97

Sumber: (Badan Pusat Statistik) Tahun 2017, Diolah

Berdasarkan Tabel 1.1 jumlah penduduk miskin maupun presentase penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan pada periode tahun 2011 hingga 2016. Pada tahun 2011, presentase penduduk miskin sebesar 16,11 persen dan menurun menjadi 14,98 persen pada tahun 2012. Tahun 2013 menurun menjadi 14,44 persen dan mengalami penurunan menjadi 13,58 persen kemudian pada tahun 2014 menurun menjadi 13,58 dan sama ditahun selanjutnya tahun 2015 sedangkan pada tahun 2016 menurun menjadi 13,27 persen. Masalah kemiskinan terjadi dikarenakan dari berbagai faktor yang saling berkaitan. Dalam hal ini, tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor determinan kemiskinan antara lain : Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran dan Upah Minimum.

II. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan penelitian Yuliarmi (2013) bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan serta tingkat pengangguran secara simultan dan parsial terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Bali periode 2007 sampai 2011. Berdasarkan hasil analisis di temukan bahwa pertumbuhan ekonomi, upah minimum, tingkat pendidikan serta tingkat pengangguran secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi, upah minimum dan tingkat pendidikan secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran secara parsial berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Berdasarkan penelitian Wahyudi (2013) bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah periode 2007 hingga 2010. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa variabel kesehatan, pendidikan dan pengeluaran pemerintah signifikan dan berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Tengah. Sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan dan variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan secara statistik mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian Puspita (2015) bertujuan untuk mengetahui bagaimana determinan kemiskinan di provinsi Jawa Tengah periode 2008 hingga 2012. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian estimasi bahwa variabel pengangguran, PDRB dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan variabel angka melek huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Variabel pengangguran dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan, sedangkan variabel PDRB berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Berdasarkan penelitian Pratama (2014) menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Indonesia pada tahun 2012. Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan adanya pengaruh secara simultan atau bersamaan variabel pendapatan perkapita, tingkat pendidikan, tingkat inflasi, konsumsi dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap kemiskinan dengan koefisien determinan 0,56 (R-Square). Variabel tingkat inflasi, konsumsi, pendapatan perkapita dan IPM berhubungan negatif terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Berdasarkan penelitian Zuhdiyati (2017) menganalisis beberapa faktor yang mempengaruhi kemiskinan di Indonesia selama kurun waktu lima tahunan 2011 hingga 2015. Berdasarkan hasil yang ditemukan bahwa secara simultan atau bersama-sama variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap kemiskinan dengan koefisien determinan 0.968 (*R-Square*). Variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

Landasan Teori

1. Kemiskinan

Kehidupan masyarakat miskin tidak hanya hidup dalam kekurangan uang maupun tingkat pendapatan rendah, melainkan juga tingkat kesehatan serta pendidikan yang rendah, perlakuan ketidakadilan dalam hukum dan kerentanan yang ditimbulkan dari ancaman tindak kriminal (Suryawati, 2005).

2. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia merupakan alat ukur yang digunakan dalam menilai kualitas pembangunan manusia, berdasarkan kondisi fisik manusia (kesehatan dan kesejahteraan) maupun berdasarkan kondisi non fisik (Intelektualitas). Pembangunan dari kondisi fisik didasarkan dari angka harapan hidup dan kemampuan daya beli, sedangkan pembangunan dari kondisi non-fisik dilihat dari kualitas pendidikan manusia (Susanti, 2013).

3. Pengangguran

Pengangguran merupakan individu yang berada pada umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan dengan tingkat upah yang berlaku (Irawan dan Suparmoko, 2002). Menurut Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah pengurangan pendapatan masyarakat dan dapat mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dicapai masyarakat. Semakin menurunnya kesejahteraan masyarakat yang disebabkan karena menganggur dapat meningkatkan peluang masyarakat dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran disuatu Negara sangat buruk, maka dapat menimbulkan kekacauan politik dan sosial serta efek buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

4. Upah Minimum

Upah merupakan suatu penerimaan berupa imbalan dari pengusaha kepada karyawan atas pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan dan dinyatakan dalam bentuk uang yang ditetapkan atas persetujuan dan peraturan perundang-undangan serta atas suatu perjanjian antara pengusaha dan karyawan termasuk tunjangan, baik untuk karyawan maupun keluarganya. Jadi, upah berfungsi sebagai imbalan yang diberikan pengusaha kepada seseorang atas usaha kerja yang telah dilakukan (Sumarsono, 2003).

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini variabel independennya yaitu, Indeks pembangunan manusia, pengangguran dan upah minimum. Sedangkan variabel dependennya adalah Tingkat kemiskinan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan adalah data panel gabungan dari deret waktu (*time series*) dari tahun 2011-2016 dan deret lintang (*cross section*) sebanyak 35 Kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah yang menghasilkan 210 observasi. Model analisis menggunakan metode *Fixed Effect Model* (FEM). data yang diperoleh secara tidak langsung seperti mengutip dari buku-buku dan bacaan ilmiah yang ada kaitannya dengan tema penelitian.

IV. HASIL DAN ANALISIS

1. Uji Chow

Uji *Chow* digunakan untuk memilih antara model *Common effect* atau model *Fixed effect*.

Tabel 1
Uji *Chow* dengan *Redundant Test*

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	709.222290	(34,172)	0.0000
Cross-section Chi-square	1039.529956	34	0.0000

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian uji *Chow* dengan *Redundant Test*, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0.0000. Dikarenakan semua model pengujian memiliki nilai probabilitas *cross-section F* lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.0000 < 0.05$) maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*.

2. Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih model yang terbaik antara *fixed effect* atau *random effect*.

Tabel 2

Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	119.439269	3	0.0000

Sumber : Data Diolah dengan Eviews 9.5

Berdasarkan hasil pengujian uji Hausman diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0,0000 < 0,05$), maka H_0 ditolak dan menerima H_1 . Maka model yang tepat adalah menggunakan *Fixed Effect Model*. Dengan demikian berdasarkan uji *Hausman* model yang tepat untuk menganalisis tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah adalah model *Fixed Effect* daripada model *Random Effect*.

3. Uji Fixed Effect Model

Tabel 3

Uji Fixed Effect Model

Dependent Variable: LOG(TK?)
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 12/06/17 Time: 02:35
 Sample: 2011 2016
 Included observations: 6
 Cross-sections included: 35
 Total pool (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.775562	0.263260	29.53569	0.0000
IPM?	-0.026299	0.007547	-3.484910	0.0006
LOG(TPT?)	0.003640	0.013803	0.263703	0.7923
LOG(UMK?)	-0.095105	0.040937	-2.323210	0.0213

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.998339	Mean dependent var	4.681234
Adjusted R-squared	0.997982	S.D. dependent var	0.801452
S.E. of regression	0.036004	Akaike info criterion	-3.648083
Sum squared resid	0.222961	Schwarz criterion	-3.042416
Log likelihood	421.0487	Hannan-Quinn criter.	-3.403234
F-statistic	2794.328	Durbin-Watson stat	1.436358
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah dengan Eviews 9.5

Berdasarkan hasil regresi menggunakan *Fixed effect model*, didapatkan persamaan sebagai berikut :

$$\text{LnTK} = 7.775562 - 0.026299 \text{ IPM} + 0.003640 \text{ TPT} - 0.095105 \text{ UMK} + \varepsilon_{it}$$

Dimana :

TK = Jumlah Penduduk Miskin (Satuan Ribuan Jiwa)

i = Kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah

t = Waktu (2011 hingga 2016)

IPM = Jumlah Indeks Pembangunan Manusia (Satuan Porsen)

TPT = Jumlah Orang yang Menganggur (Satuan Jiwa)

UMK = Jumlah Upah Minimum Kabupaten (Satuan Rupiah)

B_0 = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi berganda

ε_{it} = Variabel pengganggu

ε = *Error Term*

1. Nilai koefisien indeks pembangunan manusia sebesar -0.026299, artinya jika terjadi perubahan indeks pembangunan manusia sebesar satu porsen maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.026299 ribuan jiwa.
2. Nilai koefisien pengangguran sebesar 0.003640, artinya jika terjadi perubahan pengangguran sebesar satu jiwa maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0.003640 ribuan jiwa.
3. Nilai koefisien upah minimum sebesar -0.095105, artinya jika terjadi perubahan upah minimum sebesar satu rupiah maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0.095105 ribuan jiwa.

Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar variasi variabel dependen dijelaskan dengan variabel independen. Dalam penelitian ini dijelaskan dengan variabel dependen yaitu Tingkat Kemiskinan (Y) dan variabel independen terdiri dari indeks pembangunan manusia (X_1), pengangguran (X_2) dan upah minimum (X_3). Pada model estimasi *fixed effect*, R^2 sebesar 0.997982 sehingga variasi variabel tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel indeks pembangunan manusia, pengangguran dan upah minimum sebesar 99,79% serta sisanya 0,21% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji F (Secara Keseluruhan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara simultan

terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat ditunjukkan pada tabel Model *Fixed Effect* diatas.

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0.000000 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.000000 < 0,05$), maka dapat dinyatakan indeks pembangunan manusia, pengangguran dan upah minimum secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Uji t (Secara Individu)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel indeks pembangunan manusia memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.026299 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0006 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.0006 < 0,05$), maka dapat dinyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dapat diterima atau terbukti.

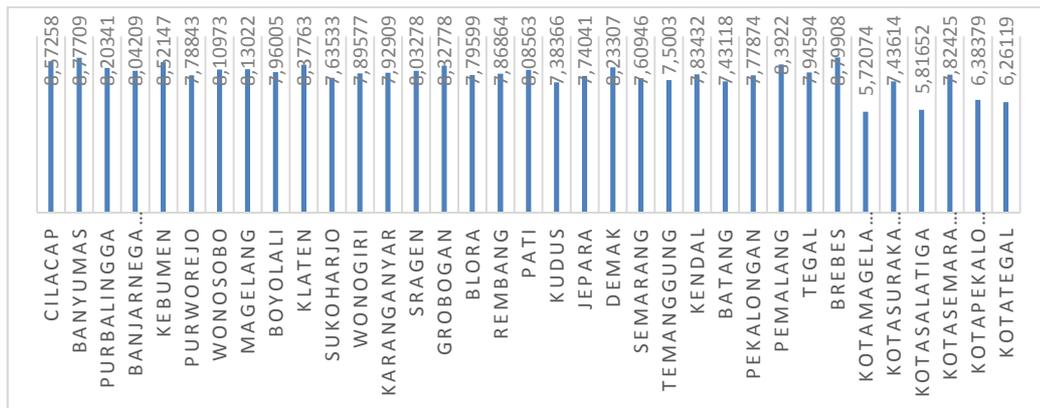
2. Pengaruh Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada model *fixed effect*, variabel pengangguran memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.003640 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7923 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.7923 > 0,05$), maka dapat dinyatakan pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan dapat diterima atau tidak terbukti.

3. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Kemiskinan

Hasil perhitungan pada *fixed effect*, variabel upah minimum memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0.095105 dan memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0213 lebih kecil dari alpha 0,05 ($0.0213 < 0,05$), maka dapat dinyatakan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah dapat diterima atau terbukti.

Interpretasi hasil persamaan regresi



Grafik 1 Hasil Konstanta Berdasarkan Estimasi *Fixed Effect*

Dari grafik diatas dapat diketahui bahwa tingkat kemiskinan tertinggi yaitu berada di Kabupaten Brebes sebesar 8,799,08. Kemudian tingkat kemiskinan tertinggi setelah Kabupaten Brebes yaitu Kabupaten Banyumas sebesar 8,777,09 dan tingkat kemiskinan terendah yaitu berada di Kota Magelang sebesar 5,720,74.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas, diperoleh model yang digunakan dalam pengujian hipotesis adalah menggunakan model *fixed effect*. Dari hasil pengujian model *fixed effect* disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa makin tingginya nilai indeks pembangunan manusia maka tingkat kemiskinan akan menurun. Peningkatan indeks pembangunan manusia seperti meningkatnya keahlian serta pendidikan yang tinggi akan menjadikan peluang dalam mendapatkan pekerjaan serta upah yang layak sehingga tingkat kemiskinan akan menurun. Peningkatan sumber daya manusia akan memberikan pengaruh terhadap angka pengurangan kemiskinan yang terjadi. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhdiyati (2017) menyimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2014) menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) menyimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia juga terbukti berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Selanjutnya diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah pengangguran akan mengakibatkan

pendapatan masyarakat berkurang sehingga akan mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai oleh masyarakat dan tingkat kemiskinan akan meningkat. Orang yang menganggur belum tentu memiliki pendapatan yang rendah atau orang yang menganggur tidak selamanya adalah masyarakat miskin selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Dengan demikian, kondisi pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan pada suatu daerah atau wilayah di Provinsi Jawa Tengah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Zuhdiyaty (2017) menyatakan bahwa Pengangguran tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dan Tri (2013) menunjukkan hasil bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan, artinya ketika jumlah pengangguran meningkat maka tingkat kemiskinan juga akan meningkat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Puspita (2015) menunjukkan hasil bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.

Kemudian untuk variabel upah minimum menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, yang berarti bahwa kenaikan upah akan menurunkan tingkat kemiskinan, sehingga kesejahteraan masyarakat akan meningkat dan tingkat kemiskinan akan menurun. Kenaikan upah minimum akan memberikan kemakmuran bagi masyarakat dikarenakan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Ni Nyoman (2013) menunjukkan hasil bahwa Upah Minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Andini (2017) menunjukkan hasil bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

V. Simpulan dan Implikasi

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh dari variabel-variabel yang meliputi: indeks pembangunan manusia, pengangguran, dan upah minimum terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah tahun 2011-2016 dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
2. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan.
3. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Implikasi

1. Indeks pembangunan manusia seharusnya diperhatikan benar-benar oleh pemerintah, dimana pemerintah harus meningkatkan berbagai macam fasilitas yang ada untuk kegiatan perekonomian terutama dalam fasilitas sosial yang dapat menunjang kehidupan masyarakat seperti sekolah dengan sarana prasarana lengkap, fasilitas kesehatan yang memadai, dan memberikan keterampilan serta pelatihan keahlian untuk masyarakat sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah, sehingga pemerintah perlu mengambil kebijakan dengan pemberdayaan masyarakat serta memperluas kesempatan kerja, seperti memberikan kemudahan dalam pemberian ijin pendirian usaha sehingga kesempatan kerja semakin besar dan penyerapan tenaga kerja semakin meningkat.
3. Upah minimum kabupaten seharusnya disesuaikan dengan keadaan wilayahnya, sehingga penetapan upah minimum kabupaten tidak hanya menguntungkan tenaga kerja saja maupun menguntungkan pengusaha saja namun juga dapat memberikan keuntungan bersama. Upah minimum yang terlalu rendah akan membuat tenaga kerja tidak mendapatkan kesejahteraan yang maksimal namun sebaliknya upah minimum yang terlalu tinggi akan mematikan pengusaha, sehingga harus adanya regulasi serta kebijakan pemerintah dalam menetapkan upah minimum kabupaten serta disesuaikan dengan tingkat produktivitas dari tenaga kerja, dimana peningkatan upah minimum kabupaten harus disesuaikan dengan adanya peningkatan produktivitas tenaga kerja untuk mengurangi resiko pengurangan jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh produsen.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2012-2016). *Indeks Pembangunan Manusia Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.

_____. *Jawa Tengah Dalam Angka Berbagai Tahun Terbitan*. Jawa Tengah. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.

- _____. *Jumlah Kebutuhan Layak dan Upah Minimum Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.
- _____. *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.
- _____. *Presentase Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 28 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.
- _____. *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah 2011-2016*. Diambil 20 September 2017, dari <http://www.jateng.bps.go.id>.
- Gudjarati, Damodar. (2003). *Ekonometrika Dasar*. Zain Sumarno dan Zein [penerjemah]. Erlangga, Jakarta.
- Hakim, Abdul. (2002). *Ekonomi Pembangunan*. Ekosiana. Yogyakarta.
- Pratama, Yoghi Citra. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal Bisnis dan Manajemen. Vol. 4. No. 2. Hal. 210-223.
- Puspita, Dita Wahyu. (2015). *Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah*. Journal of Economics and Policy. Vol. 8. No.1. Hal. 100-107.
- Putri dan Ni Nyoman. (2013). *Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan di Provinsi Bali*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 2. No. 10. Hal. 441-448.
- Sriyana, Jaka. (2014). *Metode Regresi Data Panel*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Sukirno, Sardono. (1997). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. PT Raja Grafindo Persaja, Jakarta.
- Suryawati, Chriswardani. (2005). *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jurnal Manajemen Pembangunan dan Kebijakan. Vol. 08. No. 3. Hal. 121-129.
- Todaro, Michael. (2006). *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga, Edisi 9*. Erlangga, Jakarta.
- Wahyudi dan Tri Wahyu. (2013). *Analisis Kemiskinan di Jawa Tengah*. Journal of Economics. Vol. 2. No.1. Hal. 1-15.

Zuhdiyaty, Noor. (2017). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir (Studi Kasus Pada 33 Provinsi)*. Jurnal JIBEKA. Vol. 11. No. Hal. 27-31.

